

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya kemajuan teknologi di bidang industri akan berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat, khususnya pada keluarga yang tergolong miskin karena kebanyakan dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, baik penduduk yang lahir dan tinggal di kota maupun pendatang yang gagal mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Ini disebabkan karena untuk dapat bekerja di sektor formal, mereka harus memiliki syarat-syarat tertentu, diantaranya pendidikan dan keterampilan yang umumnya jarang dimiliki oleh keluarga yang tergolong miskin.

Masyarakat yang tidak dapat bekerja di sektor formal pada umumnya terpaksa mencari pekerjaan di sektor informal hanya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup di kota. Sektor informal merupakan sektor pekerjaan yang mudah untuk dimasuki tanpa harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu, seperti tidak ditentukannya tingkat pendidikan, pengalaman kerja, keahlian tertentu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu sektor informal dianggap oleh masyarakat sebagai sektor yang paling mudah dimasuki, salah satu profesi di sektor informal ini adalah pemulung.

Pemulung ini pekerjaannya adalah mengumpulkan barang-barang bekas atau rongsokan yang dicari dan diambil dari sampah atau dihasilkan oleh masyarakat.

Untuk menjadi pemulung, memang tidak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi, keterampilan yang khusus, maupun modal yang besar.

Pemulung dapat memanfaatkan dan mendapatkan keuntungan dari sampah yang oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna lagi, terutama bagi yang membuangnya dan dapat mengotori lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat yang bekerja di sektor informal ternyata tidak dapat membuat hidupnya lebih baik dari sebelumnya, kehidupan kota membuat mereka terjebak dalam kemiskinan.

Kita juga menyadari bahwa kemiskinan itu merupakan suatu masalah yang sudah lama ada, dan bahwa pembicaraan masalah kemiskinan itu merupakan masalah sosial di perkotaan, seperti banyaknya gubuk-gubuk liar yang berdiri dan mengelompok di pinggiran kota, bahkan membentuk perkampungan kumuh. Akibat dari kondisi ini, masalah yang sering terjadi antara lain pemandangan kota menjadi sangat kotor, sering terjadi banjir, berjangkitnya bermacam-macam penyakit, serta tindak kejahatan misalnya pencurian dan perjudian. Perilaku yang seperti itu merupakan contoh dari perilaku menyimpang..

Kondisi yang demikian juga terjadi di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang akan menjadi lokasi penelitian ini. Tidak sedikit dari keluarga yang hidup di lingkungan ini tergolong dalam keluarga miskin sehingga masih ada diantara mereka yang anggota keluarganya tidak mengikuti pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, di Lingkungan III sering terjadi pelanggaran-pelanggaran sosial berupa perkelahian, pencurian, dan pemerasan, yang berdasarkan observasi penulis, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan oleh pemulung, khususnya pemulung anak usia Sekolah Dasar, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel I. Tindak Kerawanan Sosial Pemulung Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang, Tahun 2010

No	Jenis Kejahatan/Pelanggaran	Jumlah Kasus/Pelaku
1	Perkelahian	8
2	Pencurian	9
3	Perjudian	5
4	Pemerasan	3

Sumber: Data Kerawanan Sosial di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2010.

Tabel di atas menunjukkan adanya tindak kejahatan/pelanggaran dan keragaman perilaku menyimpang pemulung yang berusia Sekolah Dasar di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang. Kejahatan pencurian merupakan tindakan atau perilaku yang menyimpang dengan melakukan pengambilan harta atau benda milik seseorang atau kelompok tanpa izin si pemilik. Kejahatan pencurian ini merupakan kasus yang paling sering terjadi di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang, khususnya yang dilakukan oleh pemulung anak usia Sekolah Dasar. Meskipun pencurian yang dilakukan oleh para pemulung tersebut bukan merupakan kasus yang berat (contohnya mengambil sandal yang berada di depan pintu rumah orang lain, yang oleh pemiliknya dianggap masih layak dipakai dan masih dapat dipergunakan), namun kasus seperti ini bukan merupakan kasus yang dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak buruk pula bagi si pemulung itu sendiri. Akibat yang ditimbulkan dari tindak kejahatan pencurian yang

dilakukan oleh pemulung ini adalah kerugian material bagi korban dan keresahan bagi masyarakat sekitar.

Tindak kejahatan perkelahian yang terjadi di antara sesama pemulung anak usia Sekolah Dasar antara lain karena saling berebut barang rongsokan yang berasal dari bak sampah atau barang yang masih dimiliki oleh orang lain.

Perkelahian merupakan tindak kejahatan kedua yang sering terjadi di lingkungan para pemulung setelah tindak kejahatan pencurian. Ada beberapa faktor yang diduga melatarbelakangi tindak kejahatan/pelanggaran tersebut, antara lain kurang diamalkannya nilai-nilai agama, tingkat pendidikan yang rendah, pengaruh lingkungan, dan kurangnya bimbingan orang tua.

Kurang diamalkannya nilai-nilai agama merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kejahatan. Jika manusia taat mengamalkan segala ajaran agamanya, kemungkinan besar ia akan hidup teratur di dunia. Keteraturan hidup tersebut akan menjamin keamanan, ketentraman, dan kedamaian di dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor lain yang diduga melatarbelakangi terjadinya tindak kejahatan/pelanggaran, hal ini seperti diungkapkan oleh Russell (1993: 2), bahwa “perbedaan kelas hanya membuahkan sikap arogan di satu pihak dan rendah diri di lain pihak”. Pendidikan sebagai hak asasi manusia secara individu, diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke-4 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Demikian pula ayat 3 yang menyatakan bahwa

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional (SPN) yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga orang tua, masyarakat, maupun pemerintah bertanggungjawab dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Pengaruh lingkungan yang buruk juga mendorong manusia untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dan meresahkan masyarakat sekitar. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang, hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik memberi pengaruh kepada seseorang untuk melakukan kejahatan, sebab seseorang akan berfikir dan menimbang berkali-kali untuk melakukan kejahatan dan kekerasan.

Orangtua atau keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan untuk membesarkan, mendewasakan, dan memberikan pendidikan yang pertamakali kepada anak-anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan mental dan kepribadian anak itu sendiri. Dengan demikian, jelas bahwa latar belakang keluarga yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan/pelanggaran.

Penelitian ini akan difokuskan pada perilaku melanggar atau menyimpang pemulung yang masih tergolong usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan ini penulis mencoba menuangkan dalam penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Tetangga terhadap Perilaku Menyimpang Pemulung Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk mempermudah proses penelitian dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan tetangga terhadap perilaku menyimpang pemulung anak usia Sekolah Dasar di Lingkungan III Kelurahan Tanjung Karang?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara kondisi lingkungan sosial dengan perilaku menyimpang pemulung anak usia Sekolah Dasar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian tentang masalah perilaku menyimpang pemulung anak usia Sekolah Dasar secara teoritis akan memperkaya konsep-konsep ilmu

sosial, khususnya ilmu Sosiologi yang mengkaji masalah hukum dan ketertiban sosial.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai calon sarjana Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan suplemen materi sehingga pengetahuan tentang masalah yang dibahas akan lebih jelas.

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat agar mereka dapat memberikan informasi kepada siswa untuk lebih termotivasi belajar dan dapat meminimalisir pengaruh negatif yang muncul dan mempertahankan pengaruh positif.